

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah dari komunikasi telah ada sejak dahulu, baik dilakukan secara langsung maupun melalui perantara. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial memiliki kebebasan dalam mengartikan makna dari komunikasi sesuai dengan pendekatan yang dilakukan masing-masing (Hikmat, 2018). Adanya kebutuhan komunikasi pada setiap manusia menjadi titik terang munculnya perkembangan teknologi komunikasi yang sampai saat ini dapat dirasakan dan terus mengalami perkembangan seiring dengan banyaknya tekanan dari masyarakat tentang pembaruan media komunikasi.

Perjalanan panjang telah dilalui mulai dari adanya media lama sampai munculnya media baru, media lama dan media baru keduanya merupakan media massa, namun terdapat perbedaan. Media baru memiliki ciri interaktif dan dapat terjadinya komunikasi antar dua arah. Jadi, meskipun jutaan orang mengakses internet dan web secara bersamaan pada setiap harinya sebagai media massa pada umumnya, namun web dan internet berbeda dengan radio dan televisi yang tidak dapat fasilitas komunikasi dua arah. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan media lama merupakan media massa pasif dan media baru merupakan media massa interaktif (Nugroho, 2020).

Komunikasi yang terus berkembang memunculkan informasi-informasi yang saat ini telah menjadi kebutuhan pokok yang sangat penting untuk umat manusia. Dikutip dari Merdeka.com (2021) informasi sangat dibutuhkan orang untuk menambah wawasan, memperbarui pengetahuan, dan sebagai bahan beropini. Bahkan banyak yang menggunakan informasi untuk mengambil keputusan. Oleh sebab itu, komunikasi, informasi dan manusia merupakan komponen penting yang saling berhubungan dalam kehidupan ini.

Pada era saat ini mendapatkan informasi sangat mudah dengan didukungnya pembaruan teknologi informasi atau adanya media baru. Menurut Mondry (2008) *new media* merupakan media yang menggunakan internet, media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara *public*. Sedangkan menurut Nugroho (2020) media baru adalah penggabungan dari semua jenis media ke dalam satu bentuk baru, semua konsepsi, ide, dan teori media asli dimasukkan ke dalam bentuk baru. Oleh sebab itu, media massa pada era yang semua serba dilakukan dengan digital merupakan suatu terobosan yang sangat menguntungkan karena menciptakan kemudahan dalam penyebaran informasi secara cepat dan tepat.

Diseminasi adalah nama lain dari penyebaran. Jadi, diseminasi informasi adalah penyebaran informasi (Kusumajanti, Purnama dan Priliantini, 2018). Diseminasi informasi merupakan kegiatan penyampaian

informasi melalui media massa kepada masyarakat luas. Media massa yang terhubung oleh internet memunculkan jaringan baru yaitu media sosial. Media sosial merupakan alat komunikasi. Dikutip dari CCN Indonesia Juni 2017 media sosial dapat dijadikan sarana penyebaran informasi yang *up to date* hanya dalam hitungan menit dan masyarakat dapat dengan mudah menikmati tanpa harus adanya batasan umur. berkembangnya media sosial dan banyaknya penggunaannya memunculkan berbagai macam inovasi yang membawa perubahan. Salah satu inovasi penyebaran informasi yang sedang trend pada saat ini adalah *podcast*.

Menurut Goerhegan dan Klass (2007) *podcast* merupakan media baru yang dapat diakses secara otomatis dan kontrol *podcast* berada pada tangan pendengar *podcast*, dan bisa dibawa-bawa kemanapun selagi masih terkoneksi dengan internet. Keberhasilan dari *audio podcasts* diantaranya berada pada penataan yang ringan dan atraktif dengan menawarkan ‘nilai’ yang jelas untuk calon pengguna (Norhayati dan Jayanti, 2020). Popularitas *podcast* terus mengalami kenaikan, karena banyaknya masyarakat yang menggunakan dalam aktivitas sehari-hari untuk mengisi kekosongan waktu.

Dalam unggahan Digination.id Juni 2023, dikutip dari data Indonesia berdasarkan laporan *We Are Social* terdapat 20,4 % pemakai internet di dunia yang memakai *podcast* per Januari 2022 dan Indonesia tergolong dalam tiga besar. Sedangkan pendengar *podcast* setiap minggunya yang paling tinggi berada pada Brazil yaitu 37% dan Indonesia

dalam urutan kedua dengan 35,6% disusul Meksiko dengan 34,5% pengguna internet yang mendengarkan *podcast* setiap minggu. Diketahui jumlah pendengar terbanyak kedua di dunia adalah Indonesia. Sekitar 35,2% pemakai internet di Indonesia berusia 16-64 tahun yang rajin mendengarkan *podcast* setiap minggunya. Angka tersebut merupakan 73,7% dari total populasi Indonesia yang dikirimi mencapai 277,7 juta jiwa, dimana lebih dari 75% (lebih dari 208 juta jiwa) berusia 16 sampai 64 tahun. Dilihat dari data diatas membuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan yang besar terhadap acara *podcast*.

Podcast memuat berbagai macam topik yang baru dan tak jarang juga menyelipkan beberapa pengetahuan bagi pengaksesnya. Dengan format penyampaian yang tentunya santai dan enak di dengarkan serta durasi yang tentunya bebas. Kebebasan *podcast* terasa dibandingkan siaran radio yang dikenal dengan kuadran 15 menit, terdapat jeda iklan dan sebagainya. Karena sangat bebasnya, terdapat *podcast* dengan durasi 1 jam lebih (Prastuti, 2019). Konsep dari *podcast* serupa dengan blog audio, setiap channel tayangan *podcast* memiliki tema pembahasan tertentu dan setiap channel terdapat episode-episode dengan bahasan berdasarkan judul yang akan dibahas (Rachman dan Oktaviani, 2023).

Pada tahun 2020 silam, Indonesia dan dunia dihebohkan dengan virus covid-19. Hal membuat semua aktivitas diluar ruangan dibatasi dan tidak jarang terdapat daerah yang terkena *lockdown*, karena tingginya kasus covid-19. Pembatasan dan *lockdown* yang dilakukan mengakibatkan

tak jarang tempat wisata, perpustakaan, toko dan sebagainya di tutup untuk sementara waktu. Perpustakaan yang merupakan sumber informasi juga ikut terdampak covid-19 tersebut. Oleh sebab itu, untuk dapat terus beroperasi dan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat perpustakaan membuat beberapa inovasi seperti layanan perpustakaan digital, pengembangan koleksi, podcast serta layanan *drive thru* peminjaman dan pengembalian buku (Priyadi et al.,n.d.,2020).

Diseminasi informasi dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar dengan menjalankan program *Podcast Literasi Bisik*. Program tersebut dilakukan agar masyarakat terus mendapatkan kebaruan informasi yang mereka butuhkan. Dalam konteks strategi komunikasi dan diseminasi publik, prinsip dari adanya komunikasi adalah tercapainya *common interst*, yaitu bagaimana kepentingan masyarakat pemerintah dan masyarakat dapat “bertemu”. Oleh sebab itu terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. *Pertama*, menentukan dan memahami tujuan. *Kedua*, mengidentifikasi pesan inti atau kunci (*key messages*) yang akan dikomunikasikan. *Ketiga*, memahami target *audiens*. *Keempat*, menentukan media yang paling efektif. *Kelima*, memotivasi *audiens* untuk memberikan tanggapan atau masukan. *Keenam*, frekuensi penyampaian pesan. *Ketujuh*, mempertimbangkan dampak, baik negatif maupun positif. Dalam hal ini, ukuran sukses sebuah program komunikasi tidak hanya berupa pesan yang disampaikan. Melainkan perlunya evaluasi sejauh mana audiens memahami dengan baik pesan kunci dan

menganalisis apakah semua strategi sesuai dengan persoalan yang dihadapi atau alasan adanya komunikasi (Leeuwis, 2006).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk membuktikan bahwa *podcast* dapat dijadikan media sebagai penyebaran informasi dan mendapatkan hasil yang memuaskan. *Pertama*, Penelitian Bella Ayu Santhia dengan judul “Peran *Podcast* Sebagai Media Penyebaran Informasi Program Kerja Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung 2022”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung memiliki peran sebagai komunikator untuk menyediakan informasi terkait program kerja, sasarannya adalah Gen Z mulai usia 20-24 tahun. Selanjutnya, Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung juga melakukan penyusunan dan pemilihan media. *Podcast* adalah media yang digunakan. Efek dari penyebaran informasi bagi sasaran adalah tambahnya wawasan dan pengetahuan tentang program kerja yang diselenggarakan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika dan Pemerintah Kota Bandung. Perbedaan penelitian milik Bella Ayu Santhia dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian, waktu penelitian dan teori Lasswell dengan teori leeuwis yang digunakan saat ini. Sedangkan persamaannya berada pada program yang digunakan dalam melakukan penyebaran informasi yaitu sama menggunakan *podcast*.

Kedua, penelitian Jumino dengan judul “Pemanfaatan *Podcast* Dan Instagram Oleh Komunitas Literatif Sebagai Media Penyebaran Informasi

Bidang Perpustakaan 2020”. Analisis yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa komunitas literatif memiliki peranan sebagai komunikator untuk menyebarkan informasi bidang perpustakaan. Dalam penyebaran informasinya komunitas literatif sudah menetapkan sasaran berupa orang yang berhubungan dengan bidang perpustakaan dan masyarakat luas. Selain itu penetapan sasaran, penyusunan pesan dan pemilihan media juga dilakukan oleh komunitas literatif. komunitas literatif memilih *podcast* dan instagram sebagai medianya. Pemilihan *podcast* dilakukan karena belum adanya *podcast* yang membahas tentang perpustakaan. Sedangkan pemilihan instagram dilakukan karena instagram merupakan media populer untuk konten infografis. Efek yang ditimbulkan dari penyebaran informasi yang dilakukan berupa tambahnya pengetahuan masyarakat terhadap bidang perpustakaan. Perbedaan penelitian jumino dengan yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian, waktu penelitian, dan teori Lasswell dengan teori leeuwism yang digunakan saat ini. Kesamaan dari kedua penelitian berada pada penggunaan *podcast* sebagai program penyebaran informasinya.

Ketiga, penelitian abdul rachman dan femi oktaviani dengan judul “*Impact Penyebaran Informasi Pada Podcast Frontline Boys Podcast Bagi Audiens 2023*”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *impact* yang didapatkan setelah mendengarkan *podcast frontline boys* dapat dirasakan audiens berupa penambahan informasi (kognitif), perubahan sikap (afektif), dan perubahan tindakan (konatif). Perbedaan penelitian abdul

rachman dan yang akan dilakukan berupa lokasi penelitian, waktu penelitian, dan teori penelitian serta penelitian terdahulu berfokus pada efek atau impact beda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada langkah-langkah penyampaian informasi. Kesamaan dari keduanya adalah penggunaan *podcast* sebagai program penyebaran informasi.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa melakukan penyebaran informasi, informasi terlebih dahulu melewati beberapa proses untuk dapat menghasilkan efek bagi para pendengarnya atau pengakses informasi tersebut. Dilakukannya tahapan-tahapan tersebut untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam melakukan komunikasi. Karena komunikasi tersebut ditujukan untuk masyarakat luas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, gagasan *podcast* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar di mulai pada saat salah satu pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar mendapatkan tugas akhir latsar (pelatihan dasar) CPNS 2021. Program tersebut pada awalnya diberi nama *Podcast* BISIK (Bincang Asik), namun pada akhirnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar membranding dengan nama *Podcast* Literasi Bisik. Karena pada dasarnya *podcast* ini memberikan informasi kepada masyarakat tentang semua hal tidak hanya informasi tentang perpustakaan dan sastra. Bincang Asyik (BISIK) merupakan program informasi yang

dikemas dengan sesantai mungkin untuk menciptakan kesan yang fleksibel dalam menyerap sebuah informasi, dengan mendatangkan narasumber di bidangnya.

Podcast pertama kali diupload pada Agustus 2021 dengan 204 penayangan di YouTube. Program tersebut merupakan salah satu sarana promosi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar kepada masyarakat luas, yang mana pada tahun 2021 saat itu masih terjadi pandemi covid-19. Hingga saat ini jumlah tayangan podcast berjumlah 17 konten. Dalam proses produksinya *podcast* literasi bisik dikelola oleh sebuah tim dan dibantu oleh tim medsos, jadi jumlah keseluruhannya yang mengelola yaitu sebanyak 13 orang. Tema yang diambil pada saat *podcast* pada saat ini masih seputar sastra, literasi sosial, robotik, dst. Namun, kemungkinan kedepannya akan menelusuri semua tema tentang literasi.

Jadwal tayang *podcast* literasi bisik ini dilakukan yaitu satu minggu sekali dan media yang digunakan untuk menyebarluaskan program tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar menggunakan semua media digital yang dimiliki berupa instagram, YouTube, Facebook dan Twitter atau X. Namun, pada saat ini penyebaran informasi program *podcast* literasi bisik lebih difokuskan pada media digital berupa instagram.

Penelitian ini dilakukan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar karena Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar memanfaatkan semua media sosial yang dimiliki digunakan sebagai

tempat penyebaran informasi dan satu-satunya lembaga perpustakaan yang ada di Kabupaten Blitar yang menggunakan *podcast* sebagai media penyebaran informasi. Dengan begitu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait proses perencanaan yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar dalam kegiatan *podcast* literasi bisik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penyebaran Informasi Melalui Podcast Literasi Bisik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyebaran informasi melalui *podcast* literasi bisik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar ?
2. Bagaimana hambatan penyebaran informasi melalui *podcast* literasi bisik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penyebaran informasi melalui *podcast* literasi bisik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar
2. Mengetahui hambatan penyebaran informasi melalui *podcast* literasi bisik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada hakikatnya ketika dilakukannya sebuah penelitian harus menggunakan metode yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti pada saat ini adalah penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi ilmiah (eksperimen) yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan) dan analisis datanya menggunakan kualitatif. Hasil dari penelitian dengan metode ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Sedangkan menurut Erickson (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Pada hal ini, alasan peneliti mengambil penelitian dengan metode kualitatif adalah karena peneliti ingin berusaha mengkaji lebih dalam dengan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar. Data yang diperoleh bersifat deskriptif yang didapatkan dari narasumber atau informan yang bersangkutan dan dapat dipercaya. Metode

deskriptif juga dapat membantu untuk mengetahui cara mencapai tujuan yang diinginkan dan ditetapkan pada realitas fenomena dalam berbagai masalah.

Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini untuk mengetahui penyebaran informasi melalui podcast literasi bisik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian berupa penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek-objek sebagai korelasi dengan kesadaran (Donny,2005). Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009).

Fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan adalah suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri. dengan begitu perspektif fenomenologis adalah dalam rangka menangkap perilaku seorang peneliti yang berusaha ingin

melihat segalanya dari pandangan orang yang terlibat dalam situasi yang menjadi sasaran studinya tersebut (*partisipant's point of view*) (Danu, 2015). Konsep dasar fenomenologi adalah kompleksitas realitas atau masalah itu disebabkan oleh pandangan atau perspektif subjektif. Karena itu, subjek yang berbeda karena memiliki pengalaman berbeda akan memahami gejala yang sama dengan pandangan yang berbeda (Danu, 2015).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi adalah karena peneliti mengumpulkan datanya berdasarkan pandangan atau pengalaman dari setiap narasumber yang terlibat dalam program podcast literasi bisik di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang menunjukkan dimana penelitian hendak dilakukan. Adapun tempat penelitian yang diambil oleh peneliti adalah berada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar yang beralamatkan di Jl. Raya Kediri-Blitar No. 9-12, Jatinom, Jatilengger, Kec. Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur 66153. Sedangkan waktu penelitian dengan cara wawancara terhadap informan dilakukan pada bulan februari 2024 selama 1 bulan penuh.

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pertimbangan yang harus dilakukan dalam memilih masalah penelitian salah satunya adalah ketersediaan sumber data. Pada penelitian kuantitatif lebih bersifat *explanation* (menerangkan, menjelaskan), karena itu bersifat *to learn about the people* (masyarakat objek), sedangkan penelitian kualitatif bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subjek).

Pada penelitian sumber data adalah subjek dari asal data berasal. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Ketika penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Berbeda dengan penelitian menggunakan teknik observasi, sumber datanya dapat berupa benda, gerak atau proses tertentu.

Data penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang peroleh dan digali dari sumber utamanya, baik berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data primer bersumber dari responden penelitian (Firdaus dan Fakhry, 2018). Data primer didapatkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan observasi tidak terstruktur karena belum jelasnya permasalahan yang menjadi fokus penelitian dan juga dapat terus berkembangnya fokus permasalahan yang diangkat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari sumber penelitian di lapangan, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif (Firdaus dan Fakhry, 2018). Data sekunder yang digunakan oleh penelitian ini berupa sumber tambahan yang berasal dari buku, e-book dan e-journal. Data yang tersebut digunakan untuk menyempurnakan atau menambahi dari data primer yang kurang jelas.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang utama dalam melakukan penelitian, sebab tujuan dari penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data yang jelas, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini peneliti

menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Pada tahapan ini peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur dikarenakan fokus dari penelitian ini belum jelas. Fokus dari penelitian akan terus berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Namun, ketika masalah penelitian sudah jelas, maka observasi dapat dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman observasi yang ada.

Pada tahap observasi ini waktu yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melihat fenomena yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar berlangsung selama satu minggu pada bulan November 2023. Selain datang langsung ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar peneliti juga melihat hasil dari Program Literasi Bisik yang telah diupload di laman instagram Dinas, sebagai tambahan dari kegiatan observasi. Dalam kegiatan observasi ini peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan yang kepada dua orang pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar yang ikut serta dalam program *podcast* literasi bisik.

Pada tahap observasi ini peneliti mendapatkan hasil bahwa gagasan *podcast* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Kabupaten Blitar di mulai pada saat salah satu pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar mendapatkan tugas akhir latsar (pelatihan dasar) CPNS 2021. Dalam tahap observasi ini peneliti datang langsung ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

4.1 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dari dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono 2019). Jadi dengan adanya wawancara peneliti dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan dapat saling bertukar pikiran tentang situasi dan fenomena yang terjadi sesuai dengan apa yang terjadi pada saat observasi.

Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian saat ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur dan lengkap untuk mengumpulkan data-datanya. Pedoman wawancara hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui secara pasti data

apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden (Danu, 2015).

Alasan peneliti mengambil wawancara tidak terstruktur adalah karena peneliti ingin menggali lebih dalam tentang isu atau permasalahan yang ada pada objek penelitian melalui narasumber yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini narasumber yang diambil oleh peneliti adalah 7 dari 13 pegawai atau staf antara lain :

| No | NAMA | JABATAN / POSISI |
|-----------|----------------------|---------------------------------------|
| 1. | Celvia Dian A.N | Jabatan Penelaah Teknis Kebijakan |
| 2. | Septiyawati | Jabatan Pustakawan Ahli Pertama |
| 3. | Lilik Sugiarti | Jabatan Pustakawan Ahli Pertama |
| 4. | Della Evanely | Jabatan Pustakawan Ahli Pertama |
| 5. | Mohammad Shofiyuddin | Jabatan Asisten Perpustakaan Terampil |
| 6. | Harry Bali Kusuma | Jabatan Pranata Komputer Pertama |
| 7. | Septian Yogha P | Jabatan Penelaah Teknis |

| | | |
|--|--|-----------|
| | | Kebijakan |
|--|--|-----------|

Tabel 1 Narasumber yang di wawancara

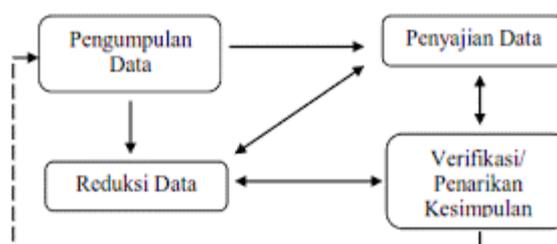
4.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan tulisan tentang bermacam jenis kegiatan atau peristiwa yang telah berlalu. dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil berupa buku, e-book, e-jurnal, dan informasi yang berada di internet sebagai tambahan dari data yang sudah didapatkan dari data primer yang berasal dari pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar

5. Teknik Analisis Data

Pada buku milik Sugiyono (2019) Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih antara yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis milik Miles dan Huberman yaitu data yang sudah terkumpul akan direduksi setelah itu penyajian data dan penarikan kesimpulan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman dapat dilihat dalam bagan berikut :



Gambar 1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

1. *Data Collection* / Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan pencarian informasi baik melalui data primer maupun sekunder (Anis & Kandung, 2023). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, atau bisa sampai berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Hal yang dilakukan peneliti pada tahap awal adalah melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan dengar tidak luput dari

rekaman. Begitu peneliti akan mendapatkan data yang sangat banyak dan bermacam-macam.

Pada tahap pengumpulan data ini peneliti mengumpulkan data dimulai pada saat melakukan observasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar. Observasi tersebut dilakukan selama 1 minggu serta melakukan observasi pada hasil penayangan di media sosial. Ketika di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tidak terstruktur kepada salah satu pegawai yang menjadi bagian dari program podcast literasi bisik tersebut.

2. *Data Reduction* / Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tulisan lapangan (*field note*), dimana reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung (Anis & Kandung, 2023 :64). Pada tahap ini peneliti akan menyederhanakan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak diperlukan yang tidak berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Karena data yang diperoleh peneliti banyak menjadikan peneliti harus melakukan dengan teliti dan seksama agar data yang

dihasilkan jelas. Hal tersebut juga dilakukan agar mempermudah peneliti dalam penarikan kesimpulan nantinya. Sedangkan data yang akan digunakan akan masuk ke dalam tahap berikutnya.

3. *Data Display* / Penyajian data

Sugiyono, (2018) menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan analisis selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami sebelumnya. Dalam tahap penyajian data, data yang sudah dikelompokkan, disederhanakan dan dirangkum peneliti akan menjelaskan secara naratif data-data yang telah direduksikan sebelumnya terkait fenomena yang terjadi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar. Hal tersebut dilakukan untuk menjelaskan atau menarasikan hasil dari pemerolehan data yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Serta untuk lebih memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan pada tahap selanjutnya.

4. *Conclusion Drawing* / Verification

Langkah terakhir dari analisis milik Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang disampaikan di awal masih bersifat sementara, dan bisa berubah ketika ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat dan dapat mendukung penelitian selanjutnya. Namun apabila kesimpulan yang diambil di awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Pada penelitian kualitatif kesimpulan merupakan hal baru yang belum ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih bersifat remang-remang atau gelap sehingga setelah dilakukan penelitian akan menjadi lebih jelas, yang berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Setelah data melewati serangkaian tahap di atas, data yang benar-benar dibutuhkan atau digunakan akan dibuat kesimpulan, yang mana nanti dalam kesimpulan akan ada ditemukan kelebihan dan kekurangan dari fenomena yang terjadi. Hal tersebut dapat digunakan sebagai masukan bagi yang bersangkutan dan pengetahuan bagi pembacanya.

6. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas berupa triangulasi. Triangulasi adalah mengumpulkan

data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2019). Menurut wijaya (2018), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Oleh sebab itu terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber, Pengujian kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dipilih dan dipilih dan disajikan dalam bentuk tabel matriks.
2. Triangulasi teknik, Pengujian kredibilitas data dengan menggunakan teknik yang berbeda, ketika hasil yang didapatkan beda dengan sebelumnya maka dilakukan diskusi lanjutan dengan sumber data untuk memastikan hasil data yang diperoleh.
3. Triangulasi waktu, Pencarian data dilakukan dengan teknik wawancara yang dilakukan ketika pagi hari ketika narasumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga data yang diberikan lebih valid dan lebih kredibel. Maka dari itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.